

Analisa Karakteristik dan Partisipasi Petani pada Pengembangan Usaha Tani Padi Organik (*Oryza Sativa, L.*) di Kabupaten Boyolali

Sutarno^{1)*}, *Suswadi*²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

²⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

*sutarnoFP@utp.ac.id

Abstrak

Keywords:
padi organik;
karakteristik;
partisipatif

Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi diantaranya adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, antara lain dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri. Ada banyak faktor terkait yang berkenaan dengan karakteristik petani yang memungkinkan mereka lebih maju dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produknya usaha taninya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani dan tingkat partisipasi petani dalam praktek pertanian organik pada tanaman padi sawah. Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) sebanyak 30 responden. Metode analisis pada penelitian ini adalah Analisis Rataan Skor untuk melihat karakteristik petani dan Analisis skala likert untuk melihat tingkat partisipasi petani. Lokasi Penelitian di Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Hasil identifikasi karakteristik petani, adalah: (1) Kaum laki-laki lebih berperan dibanding kaum perempuan, (2) usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun. (3) Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, (4) mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian, (5) sebagian besar pendapatan petani organik bersertifikat di Desa Dlingo masih diatas Rp. 3.500.000,- (6) kepemilikan lahan, bahwa lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri. Hasil analisa partisipasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat petani yang ditemukan di kelompok tani Pangudi Boga Desa Dlingo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali pada perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi pada program pertanian organik sebagian besar partisipasi petani tinggi.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pertanian ditempatkan sebagai **leading sector** mengingat peranannya dalam penyediaan pangan, penyediaan lapangan kerja, penyumbang devisa melalui ekspor, mendorong kesempatan berusaha serta penyediaan faktor produksi. Mengingat besarnya peranan sektor pertanian bagi kemajuan pembangunan nasional, maka kebijakan sektor pertanian hendaklah meliputi aspek mikro, makro dan global. Aspek mikro berarti peranan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Aspek makro berarti peranan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan pem-

bangunan ekonomi pedesaan dan aspek globalnya mampu mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pengembangan pertanian organik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen yang holistik yang mempromosikan dan meningkatkan pendekatan sistem pertanian berwawasan kesehatan lingkungan, termasuk biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (FAO, 1999) Dalam pengertian ini ditekankan pada preferensi penerapan *input of farm* dalam manajemen dengan memperhatikan kondisi regional yang sesuai. Pertanian organik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (IFOAM, 2005): Prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan sistem pertanian organik menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Partisipasi dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selaluberkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra, 2002). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sastroepoetra, 2004). Sedangkan Mikkelsen (2003), mendefinisikan partisipasi adalah sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada narasumber dari luar saat pertemuan-pertemuan penyuluhan. Menurut Van Den Ban dan Hawkins, ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena :

1. Takut/ terpaksa, partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencananya yang telah ditentukan.
2. Ikut-ikutan, partisipasi dalam ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja.
3. Kesadaran, partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk yang sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat

diajak memelihara dan meraa memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan didesa tersebut.

Syahyuti (2006), mengemukakan partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial. Mengacu pada tiga aspek masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diintegrasikan dimana individu dan lembaga saling berperan agar terjadi suatu perubahan, partisipasi telah diterima sebagai alat yang esensial. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan, dalam hal ini tindakan petani untuk berpartisipasi yang tidak lepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung rugi.

Menurut (Sutami, 2009) dikemukakan bahwa jenis-jenis partisipasi meliputi: (a) Tenaga; (b) Pikiran; (c) Pikiran dan tenaga; (d) Keahlian; (e) Barang dan uang. Dari jenis-jenis partisipasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pikiran: pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
2. Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
3. Pikiran dan Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level ketiga dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
4. Keahlian: merupakan jenis partisipasi pada level keempat dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.
5. Barang: merupakan jenis partisipasi pada level kelima dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.
6. Uang: merupakan jenis partisipasi pada level keenam dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses program. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu, partisipasi publik dapat terjadi pada 4 (empat) jenjang, yaitu:

1. Partisipasi dalam tahap proses pembentukan keputusan;
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan
3. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil;
4. Partisipasi dalam tahap evaluasi.

Partisipasi Anggota Kelompok tani dalam praktek pertanian organik adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Perencanaan Kegiatan Dalam Kelompok Tani. Pengambilan keputusan pada kelompok tani di desa Dlingo dengan mengadakan rapat yang mengharuskan seluruh anggota kelompok tani berhadir agar kesepakatan yang ingin dicapai pada pengambilan keputusan dapat di capai. Partisipasi kehadiran anggota kelompok tani mufakat sudah cukup baik, dengan melibatkan seluruh anggota dalam setiap kegiatan rapat-rapat pengambilan keputusan. Perencanaan kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat yaitu untuk merencanakan kegiatan pengadaan pupuk organik, jenis varietas padi, waktu tanam padi, pemeliharaan, pemupukan hingga panen. Selain itu pengambilan keputusan dalam kelompok tani mufakat juga dilakukan jika ingin mencari solusi dari berbagai masalah tanaman yang dihadapi dengan musyawarah yang dilakukan seluruh anggota kelompok tani.
2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Tani partisipasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani dalam budidaya padi organik. Kegiatan kelompok tani yang dilakukan yaitu kegiatan praktek pertanian organik, sarana kerjasama antar anggota kelompok tani dan sarana satu kesatuan usaha (unit produksi usaha tani). Kelompok tani

sebagai sarana kerjasama antar anggota kelompok tani dengan harapan agar usaha tani akan lebih efisien, serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dihadapi kelompok tani sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, dipandang dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Secara konseptual peran kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Peranan kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi lebih dinamis. Kelompok tani dapat berkembang secara dinamis jika didukung oleh seluruh kegiatan yang inisiatif, memiliki daya kreatif, dan tindakan nyata yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama.

3. Partisipasi Dalam Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Kelompok Tani partisipasi dalam pemantauan kegiatan kelompok tani Pangudi Boga desa Dlingo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan mengadakan pertemuan kelompok secara rutin, menetapkan agenda pertemuan secara jelas, dalam setiap pertemuan diawali dengan laporan perkembangan keuangan, kelompok dan laporan perkembangan kegiatan, memberi kesempatan kepada semua anggota yang hadir untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan laporan perkembangan yang disampaikan, member tanggapan positif atas usul dan saran dari setiap anggota kelompok yang hadir. Mendiskusikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan cara musyawarah dengan anggota kelompok, dan selalu berupaya untuk memperbaiki manajemen keuangan dan manajemen kelompok. Partisipasi evaluasi kegiatan kelompok tani mufakat yaitu menilai dan mengukur hasil dari berbagai kegiatan usaha tani yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan kelompok tani mufakat yaitu bermusyawarah mengenai berbagai kekurangan yang dihadapi dalam usaha tani, baik kekurangan sarana, prasarana maupun modal. Selain itu kelompok tani mufakat juga berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas serta kontinuitas dalam usaha tani pertanian organik yang dilaksanakan

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Metode

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data, menyusun data dan menganalisis untuk menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan. Metode *deskriptif* yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi kasus, yaitu penelitian tentang status subjek penelitian (individu, kelompok, lembaga, masyarakat) yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1988).

2.2 Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*), yaitu suatu teknik pemilihan lokasi yang berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Surachmad, 1994). Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani "Pangudi Boga" di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

2.3 Teknik pengambilan sampel

Metode sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok tani Pangudi Boga sebanyak 30 orang petani yang telah mengikuti kegiatan Praktek Padi Organik bersertifikasi. Menurut Daniel (2003) bahwa metode acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel sedemikian rupa hingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer diperoleh dari petani sampel: mengenai responden, kondisi faktor internal petani responden yaitu kemandirian berpartisipasi yang meliputi: motivasi, harapan, imbalan dan perolehan informasi. Sedangkan kemampuan berpartisipasi meliputi pendidikan (formal dan non formal), modal dan keterampilan/pengalaman. Disamping data primer ini, dilakukan pula wawancara terstruktur (kuisisioner) untuk memperoleh informasi mengenai faktor eksternal meliputi kebutuhan prasarana, kelembagaan, fasilitator/PPL dan norma sosial yang berlaku di lokasi penelitian.
- 2) Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dari instansi terkaithal ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan tertulis para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta dan dokumen resmi lainnya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey lapangan melalui beberapa instrument dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Observasi pendahuluan/awal guna memperoleh data dengan mengumpulkan dokumen/laporan-laporan penerapan teknologi pertanian organik termasuk petunjuk teknis yang dipedomani. Selanjutnya dilakukan pengamatan lapang untuk memperoleh pemahaman awal mengenai lokasi wilayah penelitian.
- 2) Melakukan tanya jawab kepada petani responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah disiapkan sebelumnya.

2.6 Metode Analisis Data

- 1) Analisis Rataan Skor Untuk Melihat karakteristik Petani
Analisis rata-rata skor dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani yang meliputi: jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, pendapatan utama, kepemilikan lahan.
- 2) Analisis skala likert untuk melihat Partisipasi Petani
Untuk identifikasi partisipasi petani terhadap program pertanian organik dianalisis dengan menggunakan skala likert dibagi ke dalam tiga kategori dengan skor 1 (tingkat partisipasi rendah), skor 2 (tingkat partisipasi sedang), skor 3 (tingkat partisipasi tinggi). Menurut Sudjana (2000), panjang interval untuk setiap kategori dihitung dengan rumus.

Panjang kelas interval:

$$= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\frac{18 - 6}{3} = 4$$

Dari perhitungan tersebut maka dapat diketahui kategori partisipasi petani :

1. Tingkat partisipasi petani rendah ($6 \leq Q < 10$)
2. Tingkat partisipasi petani sedang ($10 \leq Q < 14$)
- Tingkat partisipasi petani tinggi ($14 \leq Q < 18$)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani

a. Jenis Kelamin.

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengembangan pertanian organik sangat penting, karena ada beberapa kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum laki-laki dan ada kegiatan yang tepat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Dari identifikasi responden, bahwa dalam pengelolaan pertanian organik di desa Dlingo dilihat dari data bahwa selama ini pertanian organik identik dengan kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya membantu. Dari 30 responden diperoleh data bahwa yang melakukan kegiatan pertanian organik adalah 28 orang atau 93,3% merupakan kaum laki-laki sedangkan 2 orang atau 6,7% merupakan kaum perempuan. Dari data tersebut peran kaum perempuan masih sangat rendah.

b. Umur

Kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian pula halnya dengan petani dalam melakukan pekerjaannya, petani yang berumur dibawah 40 tahun akan bekerja lebih efektif dibandingkan petani yang berumur diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih muda yaitu dibawah 40 tahun secara fisik lebih kuat dan sehat dibandingkan petani yang berumur tua yaitu diatas 40 tahun. Sedangkan dilihat dari usia yang selama ini berkecimpung di dalam pengelolaan pertanian organik usia rata-rata berkisar 40-50 tahun. Dari 30 responden diperoleh data usia petani yang melakukan pengelolaan pertanian organik sebagai berikut : Usia 20 tahun – 30 tahun diperoleh data 0 responden atau kosong, usia 30 tahun-40 tahun sebanyak 5 orang responden atau 16,7 %. Sedangkan usia 40 tahun – 50 tahun sejumlah 2 orang atau 6,7 %. Berikutnya usia 50 tahun – 60 tahun sejumlah 13 orang atau 43,3%, Usia 60 tahun – 70 tahun sejumlah 6 orang atau 20 %. Usia 70 tahun - 80 tahun sejumlah 3 orang atau 10 %. Sedangkan usia diatas 80 Tahun sejumlah 1 orang atau 3,3 %. Dari data di atas usaha pertanian masih didominasi petani yang usia diatas 50 tahun sedangkan keterlibatan kaum usia muda masih rendah. Hal ini akan menjadikan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian organik di desa Dlingo.

c. Lama bertempat tinggal

Lamanya bertempat tinggal petani sangat berpengaruh terhadap hubungan interaksi antar petani semakin lama petani bertempat tinggal semakin mengenal karakter antar petani sehingga akan berpengaruh terhadap kekompakan petani dalam melakukan usaha tani secara berkelompok. Dari hasil identifikasi responden, untuk lama tinggal di desa tempat rata-rata sudah menempati sejak lahir, dengan demikian juga dengan 30 responden ini sangat mengetahui pasti kondisi dan situasi desanya. Dari 30 responden maka diperoleh data bahwa yang tinggal di desanya < 10 Tahun 0, 10 tahun – 20 tahun 0, 20 tahun-30 tahun 1 orang atau 3,3 %, 30 tahun – 40 tahun 4 orang atau 13,3 %, 40 tahun – 50 tahun sejumlah 9 orang atau 30%, 50 tahun – 60 tahun sejumlah 12 orang atau 40%, sedangkan > 60 tahun 4 orang atau 13,3 %. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa Dlingo sudah

bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, sehingga hal ini mendukung keharmonisan antar petani dalam mengembangkan usaha tani organik di desa Dlingo.

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian petani berpengaruh terhadap keseriusan petani dalam mengelola usaha tani organik. Sedangkan untuk kategori pekerjaan utama rata-rata petani, hanya beberapa orang saja yang berprofesi bukan petani. Dari 30 responden diperoleh data bahwa 20 orang responden atau 93,3% menjadi petani, 1 orang atau 3,3 % pensiunan PNS dan 1 orang atau 3,3 % menjadi guru. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan justru terdapat profesi petani sebagai sampingan, sedangkan yang paling banyak adalah sebagai buruh tani. Adapun dari 30 responden diperoleh data sebagai berikut 1 orang atau 3,3 % menjadi penjahit, 1 orang atau 3,3 % sebagai petani, 8 orang atau 26,7 % sebagai buruh tani, 2 orang atau 6,7 % sebagai pedagang beras dan 18 orang atau 60% tidak punya pekerjaan sampingan. Adapun alasan tidak punya pekerjaan sampingan karena sudah tua, sudah capek, tidak ada modal lagi. Dari hasil analisa data diatas menunjukkan mata pencaharian utama adalah bertani. Hal ini akan mendukung keberhasilan dari program pengembangan pertanian organik.

e. Pendapatan Utama

Pendapatan utama seorang petani di desa Dlingo dengan kepemilikan lahan rata-rata 0,3 ha berkisar antara 1.500.000 sampai dengan 2.000.000,- dengan pengelolaan sistem pertanian organik. Sedangkan pendapatan paling tinggi terdapat di pekerjaan sampingan sebagai pedagang beras. Data selengkapannya untuk pekerjaan utama 1 responden atau 3,3 % mempunyai pendapatan dibawah 1.500.000,-, 20 responden atau 66,7% berpendapatan 1500.000 – 2.000.000. Kemudian 7 orang atau 23,3 % mempunyai pendapatan antara diatas 2.000.000 – 3.000.000 dan yang mempunyai pendapatam >3.000.000 adalah 2 orang atau 6,7 %. Selain mempunyai pendapatan utama ada juga yang mempunyai pendapatan sampingan dari pekerjaan utama. Pendapatan sampingan yang diperoleh petani sangat bervariasi mulai dari dari dibawah 500.000 sampai diatas 2.000.000,-. Data selengkapannya dari 30 responden adalah sebagai berikut 8 orang atau 26,7 % berpendapatan dibawah 500.000,-. Ada 2 orang atau 6,7 % berpendapatan antara 1.000.000 – 5.000.000, sedangkan pendapatan > 5.000.000 ada 1 orang atau 3,3 %. Dari hasil analisa data tersebut diatas bahwa pendapatan petani di Desa Dlingo masih rendah.

f. Status kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian organik. Kepemilikan lahan sendiri akan lebih terjamin keorganikan dari lahan pertanian disbanding lahan sewa yang sistem usaha taninya berbeda beda pengelolanya. Kepemilikan lahan oleh petani desa Dlingo dari 30 responden 29 orang atau 96,7 merupakan milik sendiri sedangkan 1 orang 3,3 % menyewa lahan. Dari hasil analisa data kepemilikan lahan, bahwa lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

3.2 Partisipasi Petani

a. Perencanaan

Didesa Dlingo partisipasi masyarakat yang peduli dengan pertanian organik diwujudkan oleh petaninya yang banyak tergabung dalam kelompok tani, jadi pertemuan atau musyawarah masyarakat dilakukan di dalam kelompok oleh petani itu sendiri. Dari 30 responden 100% mengatakan bahwa pertemuan tersebut sudah terjadual dan dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam setiap pertemuan atau musyawarah setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengusulkan gagasan sehingga bisa mendukung pertanian organik dan kelompok akan menerima gagasan

tersebut apabila sangat cocok untuk mendukung kegiatan. Sekitar 53 % atau 16 orang mempunyai usul gagasan maupun ide, sedangkan 37 % atau 11 orang kadang-kadang mempunyai ide untuk diusulkan, hanya 3 orang atau sekitar 10 % tidak pernah usul gagasan dengan alasan sudah tidak pernah aktif dikelompok, jarang datang ke pertemuan serta sudah tua. Kelompok tidak membatasi usulan atau gagasan dari anggota petani sehingga usulan bisa lebih banyak untuk kemajuan pertanian organik dan kelompok tani Pangudi Boga.

Dari 53 % dan 37 % anggota atau 27 responden yang mempunyai gagasan atau usul hanya sekitar 27 % yang diterima menjadi perencanaan kelompok untuk kegiatan, 70 % mengatakan kadang di terima usulan, 6,7 % tidak diterima. Dalam pengembangan pertanian organik di desa dlingo semua masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani 100% atau 30 responden mengatakan belum pernah memberi sumbangan material atau uang untuk pertanian organik.

Sampai saat ini perencanaan yang dilakukan oleh kelompok 100 % atau 30 responden mengatakan sangat bermanfaat terutama untuk kegiatan pertanian organik terutama untuk kegiatan :

- 1) Masa tanam
- 2) Pola tanam yang serempak
- 3) Pupuk dan pestisida organik
- 4) Benih
- 5) Pemasaran bersama
- 6) Pemupukan modal kelompok

Lembaga yang pernah melakukan pendampingan perencanaan dalam pengembangan pertanian organik 97 % atau 29 responden mengatakan NGO LSK Bina Bakat Surakarta, 1 orang mengatakan tidak mengetahui karena mengganti peran suami yang meninggal di kelompok. Dari 29 orang responden 1 orang mengatakan saat ini ada lembaga lain yang melakukan sosialisasi dan berkegiatan tentang pertanian organik yaitu LPPM Universitas Swasta dari Surakarta. Kegiatan pertanian organik dalam kelompok 100 % atau 30 responden mengatakan Penekanan memelihara dan melestarikan alam untuk menunjang keberlanjutan pertanian organik

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian organik masyarakat di desa Dlingo yang tergabung dalam kelompok tani Pangudi boga selalu terencana dan terkoordinir dengan baik. Dari 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana yang sudah disusun oleh kelompok. Untuk kegiatan pelaksanaan disesuaikan dengan waktu dan kondisi misalnya kegiatan pelatihan. Dari 30 responden 28 orang atau 93,3 % mengatakan kegiatan pelaksanaan satu minggu bisa dilakukan, sedang 1 orang atau 3 % sewaktu-waktu dilaksanakan, 1 orang atau 3 % mengatakan setahun sekali karena jarang ikut kegiatan.

Program pertanian organik di desa Dlingo dimulai dari sosialisasi dari salah satu NGO dari Surakarta dimulai dari perencanaan sampai dengan pendampingan. 23 responden atau 76,6 % mengatakan bahwa NGO yang melakukan sosialisasi dimulai dari perencanaan, tehnik atau sistem budidaya padi organik, pasca panen. 5 orang responden atau 17 % mengatakan kadang-kadang memeberikan penyuluhan, sedangkan 2 orang 7 % mengatakan tidak diberikan atau tidak tahu karena tidak aktif di kelompok dan mengganti peran suami.

Dari sosialisasi dan pendampingan tentang sistem pertanian organik maka petani yang tergabung dalam kelompok 27 orang atau 90% mengatakan faham dengan sistem pertanian organik dan 3 orang atau 10 % cukup memahami. Sedangkan tehnik-tehnik pengelolaan yang dilaksanakan dilapangan 29 orang atau 96,7 % menurut responden mengatakan sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan teknis pertanian organik yang

diberikan oleh NGO sedang 1 orang tidak sesuai maupun tidak tahu karena tidak pernah aktif di kelompok lagi.

c. Implementasi

Di desa dlingo selama ini sudah mengembangkan pertanian organik sudah mempunyai 2 kelompok tani yang sudah lama mengembangkan program pertanian organik. Salah satu yang dirasakan oleh petani di desa dlingo adalah dampak dari program sangat bermanfaat dengan adanya pengembangan pertanian organik. Dari 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa pertanian organik sangat bermanfaat. Adapun alasan manfaat dari pertanian organik menurut persepsi petani desa Dlingo adalah :

- 1) Adanya jaminan pemasaran hasil panen oleh kelompok tani
- 2) Ada kepastian harga saat panen dan tidak turun secara tiba-tiba
- 3) Mampu meningkatkan kesejahteraan petani
- 4) Kelestarian alam terjaga
- 5) Kesuburan tanah meningkat
- 6) Produk hasil panen lebih sehat
- 7) Biaya usaha tani lebih rendah dibanding sistim konvensional
- 8) Hasil panen meningkat secara bertahap
- 9) Harga jual produk pertanian organik lebih tinggi
- 10) Rendemen hasil panen lebih tinggi (> 60%)

Dari 30 responden atau 100% juga mengatakan bahwa pertanian organik bisa diterapkan di desa dlingo, sehingga dampaknya bahwa 29 orang responden atau 96,7 % mengatakan bahwa kesejahteraan petani meningkat, hanya 1 orang atau 3 % tidak mengatakan meningkat karena selalu merugi dalam mengerjakan sawah dan sudah tidak aktif lagi di kelompok. Teknologi pertanian organik dan sistim dokumentasi dalam tahapan-tahapan praktek pertanian organik 100% responden mengatakan bisa diterapkan oleh petani. Hal tersebut karena semua prosedur tahapan penerapan pertanian organik disesuaikan dengan kondisi alam dan kemampuan petani setempat.

d. Evaluasi

Dari setiap evaluasi kegiatan program pertanian organik yang dilakukan oleh kelompok tani Pangudi Boga di desa Dlingo bahwa setiap pengurus selalu mengadakan evaluasi kegiatan. Dari informasi tersebut diperoleh gambaran bahwa 30 responden atau 100 % mengatakan bahwa perkembangan kegiatan pertanian organik, pengurus kelompok selalu melaporkan keadaan dari pengelolaan pertanian organik kepada anggota kelompok tani dan juga dikatakan bahwa 24 responden atau 80% selalu hadir dalam kegiatan evaluasi, sedangkan 5 orang atau 17% kadang-kadang hadir, hanya 1 orang atau 3 % tidak pernah hadir karena sudah tidak aktif menjadi anggota. Dari 30 responden 28 orang atau 80,3 % mengatakan selalu melaporkan kegiatan, 3 orang atau 10 % kadang-kadang melaporkan sedangkan 2 orang atau 7 % tidak melaporkan karena tidak aktif lagi dan sudah tua. Didalam pertemuan kelompok tani pengurus kelompok melaporkan perkembangan kelompok dan anggota diberi kesempatan dan aktif melaporkan kegiatan usaha pertanian organik sehingga semua anggota akan saling memberi masukan untuk perbaikan keberhasilan usaha tani organik yang dilakukan oleh kelompok tani pangudi boga. Proses evaluasi program pertanian organik yang dilakukan secara partisipatif dimana setiap petani diberi kesempatan untuk melaporkan dan member masukan antar sesama petani dan ke pengurus kelompok membuat partisipasi petani dalam keterlibatan di evaluasi tinggi.

Pengalaman anggota petani di desa Dlingo mengikuti kegiatan pertanian organik juga berdampak pada perluasan informasi untuk masyarakat lainnya atau keluarga. Setiap petani menginformasikan tentang pertanian organik kepada anggota keluarga atau warga lainnya. Dari 30 responden 28 orang atau 93,3 % mengatakan selalu

memberi informasi tentang pertanian organik kepada anggota keluarga, 1 orang atau 3 % kadang-kadang dan 1 orang atau 3 % tidak pernah menginformasikan dengan alasan sudah tidak aktif lagi jadi tidak mengetahui perkembangannya. Suatu kebanggaan bagi petani di desa Dlingo apabila pengetahuan yang disampaikan kepada petani lain dapat dipraktikkan dan dapat member manfaat bagi petani lain.

Keberhasilan pengembangan pertanian organik di desa dlingo berpengaruh terhadap pemerintah Kabupaten Boyolali, hal ini disampai oleh 96,7 % responden. Dikatakan pengaruh tersebut ditandai dengan perhatian dan dukungan pemerintah terhadap kelompok tani berupa biaya sertifikasi dan biaya untuk promosi produk pertanian organik. Dukungan dari pemerintah terhadap keberhasilan pertanian organik akan dapat meningkatkan motivasi petani dalam praktek pertanian organik sehingga akan lebih menjamin keberlanjutan program pertanian organik di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, disimpulkan sebagai berikut:

a. Karakteristik petani

Karakteristik petani anggota kelompok tani pangudi Boga, adalah: (1) Kaum laki-laki lebih lebih berperan dibanding kaum perempuan, (2) usia pelaku usaha pertanian organik diatas 50 tahun. (3) Sebagian besar petani di desa Dlingo sudah bertempat tinggal lebih dari 30 tahun, (4) mata pencaharian utama petani adalah sektor pertanian, (5) sebagian besar pendapatan petani di Desa Dlingo masih dibawah Rp. 500.000,- (6) lahan pertanian organik sebagian besar adalah milik sendiri.

b. Partisipasi

Partisipasi masyarakat petani yang ditemukan di kelompok tani Pangudi Boga Desa Dlingo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali pada perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi pada program pertanian organik sebagian besar partisipasi petani tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi,R,I. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2003. Program Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Bappenas.
- Britha Mikkelsan, 2001. Metode Penilitia Partisipatoris dan Upaya – Upaya Pemberdayaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Daniel, M. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta
- FAO. 1999. Organik agriculture. Committee on Agriculture. <http://www.fao.org/unfao/bodies/coag/coag15/x0075e.htm>.4 juni 2007.
- IFOAM. 2005. Principles of Organic Agriculture. IFOAM General Assembly. Adelaide. Biocert.or.id/infoguide-info.php?id=76-23k 25 September 2007
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Lipton, M.1980. Metodologi Studi Pedesaan Di Negara-Negara Berkembang. Jakarta: Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.

- Mario Victorya Koampa, Benu Olfie L.S., Martha m Sendow, Vicky,R.B.. Moniaga, 2015, Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Ase – Volume 11, Nomor 3a, November 2015: 19-32
- Nazir.(1988). Metode Penelitian.Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pedoman Umum Perencanaan Partisipasi Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Pusat Pembinaan Penyuluhan. Deptan.
- Porawouw, J., 2005.Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Masyarakat di Desa Panasen Kecamatan Kakas Skripsi Fakultas Pertanian. UNSRAT. Manado.
- Riska Rianawati, 2012. Studi Tentang Penyelenggaraan Evaluasi Program Yang Dilakukan Pamong Belajar Di SKB Kabupaten Cirebon Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu
- Sudjana. 2000. Metode Statistik. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slamet,M. 2003.Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor:IPB Press.
- Sumardjo,Saharuddin, 2004.Modul Metode–Metode Partisipatif Dalam Pengembangan Masyarakat. MPM.SPs-IPB. Bogor
- Sutami. 2009. Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK). Semarang. Tesis Universitas Diponegoro
- Syaukat,Y, 2004.Modul Pengembangan Ekonomi Lokal. MPM .SPs-IPB. Bogor
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian.Jakarta:PT Bina Rena Pariwara.
- Winarno Surakhmad. (1994). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda teknik.Bandung: Tarsito.